

**PERAN SULTAN MAULANA HASANUDDIN DALAM
PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI BANTEN 1526-1570 M.**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Disusun Oleh:

NABIEL AL-NAUFAL EFENDI
NIM. 15120023

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabiel al-Naufal Efendi
NIM : 15120023
Jenjang/ Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Nabiel al-Naufal Efendi
NIM. 1512003

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi seperlunya terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**PERAN SULTAN MAULANA HASANUDDIN DALAM PENYEBARAN
AGAMA ISLAM DI BANTEN 1526-1570 M.**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nabil al-Naufal Efendi
NIM : 15120023
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Demikian, terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Juli 2019
Pembimbing,



Dr. Maharsi, M. Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-928/Un.02/DA/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : PERAN SULTAN MAULANA HASANUDDIN DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI BANTEN 1526-1570 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NABIEL AL-NAUFAL EFENDI
Nomor Induk Mahasiswa : 15120023
Telah diujikan pada : Kamis, 08 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

Penguji I

Penguji II

Prof.Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 19500505 197701 1 001

Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19680212 200003 1 001

Yogyakarta, 08 Agustus 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Plh. Dekan



Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

MOTTO

“Pantang tolak tugas, pantang tugas tak selesai”

“Sekali layar terkembang, pantang surut mundur ke belakang”



PERSEMBAHAN

Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah Subhānahu wa Ta‘ālā, Tuhan seru sekalian alam.

Hormat dan bakti kupersembahkan untuk Ayah tercinta Asep Sunandar Efendi dan Ibunda tersayang Linda Triwahyuni, semoga kalian selalu dalam lindungan-Nya. Jalinan kasih sayang kucurahkan pada adik-adikku Nabiella Salsabil Efendi dan Bening Aura Qolbu Efendi.

Setiap perjuangan menghajatkan pengorbanan, dan tiada pengorbanan yang sia-sia. Dengan kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini kepada almamater tercinta Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

ABSTRAK

Pada awal abad XVI M., Banten merupakan salah satu negeri dari Kerajaan Sunda Pajajaran, yang berpusat di Banten Girang. Penguasa Banten saat itu adalah Pucuk Umun, anak Prabu Surosowan. Banten kemudian melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan kerajaan Sunda Pajajaran yang pada saat itu dalam masa kemunduran. Nusantara pada saat itu, di Banten khususnya didominasi oleh kepercayaan bercorak Hindu yang disebut Sunda Wiwitan, agama resmi Kerajaan Sunda Pajajaran. Syiar Islam di Banten dimulai oleh Sunan Ampel pada awal abad XV M. Usahnya tersebut kemudian dilanjutkan oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati bersama pamannya, Cakrabuana pada akhir abad yang sama. Kemudian Syarif Hidayatullah melanjutkan dakwah Islam bersama anaknya, Hasanuddin pada awal abad XVI M. Setelah Banten dikuasai oleh Demak pada tahun 1525, setahun sesudahnya Hasanuddin diangkat sebagai Adipati Banten di bawah pengaruh Demak. Syarif Hidayatullah hanya menetap di Banten sampai dengan tahun 1552. Karena mangkatnya Pangeran Pasareyan dari Cirebon, maka sejak tahun tersebut ia pindah ke Cirebon untuk selama-lamanya. Kemudian dakwah Islam dilanjutkan oleh anaknya yaitu Hasanuddin yang kelak menjadi penguasa pertama Kesultanan Banten.

Kajian ini merupakan kajian biografi. Dalam kajian biografi, terdapat empat unsur yang harus ada, yaitu kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamannya, serta keberuntungan dan kesempatan yang datang. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, untuk menganalisis masalah sosial keagamaan pada permasalahan yang menjadi objek kajian ini. Lebih jauh, penelitian ini menggunakan teori peran sosial dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan struktural oleh Robert K. Merton dan pendekatan interaksional oleh George H. Mead. Merton berpendapat, rangkaian-rangkaian peran (*role-sets*) mengarahkan seseorang kepada sejumlah peran yang berbeda-beda yang dilekatkan pada status atau posisi tertentu dalam stuktur sosial. Sedangkan Mead berpendapat, bahwa peran merupakan hasil refleksi dan ekspektasi tentang dirinya melalui sudut pandang orang lain. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan metode sejarah yang bertujuan merekonstruksi peristiwa masa lampau secara kronologis dan sistematis. Metode penelitian sejarah meliputi heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis fakta sejarah), dan historiografi (penulisan sejarah).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.

Segala puji bagi Allah *Subhānahu wa Ta‘ālā* yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya kepada peneliti, hingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul: “Peran Sultan Maulana Hasanuddin dalam Penyebaran Agama Islam di Banten 1526-1570 M”. Skripsi ini peneliti susun dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti menyadari, bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang memberikan kontribusi dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Maharsi, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan draf proposal skripsi ini sebelum diajukan.
7. Dosen-dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu dan pendidikan yang berharga pada peneliti.
8. Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Nasional RI, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, dan Perpustakaan Bantenologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, beserta seluruh staffnya yang telah memberikan pelayanan terbaiknya sehingga mempermudah peneliti dalam mencari referensi-referensi yang dibutuhkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Adab sebagai keluarga dan kampus kedua, tempat menempa kemampuan intelektual peneliti.
10. Secara khusus, peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada ayahanda dan ibunda, beserta adik-

adik yang tidak henti-hentinya memberikan semangat, do'a dan selalu memotivasi peneliti dalam penulisan skripsi ini.

Tak ada gading yang tak retak. Tak ada yang sempurna di dunia ini. Demikian pula dengan skripsi ini. Kritik dan saran sangatlah peneliti harapkan dan dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi tambahan khazanah pengetahuan bagi siapa pun yang membacanya.

Yogyakarta, 30 Juli 2019 M.
27 Dzulqa'dah 1440 H.

Peneliti,

Nabiel al-Naufal Efendi
NIM. 15120023



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II GAMBARAN UMUM BANTEN ABAD XVI M.....	20
A. Sejarah Awal Masuknya Islam di Banten	20
B. Letak Geografis Kesultanan Banten	25
C. Kondisi Sosial Politik	27
D. Kondisi Sosial Keagamaan	35
E. Kondisi Sosial Ekonomi	38
BAB III SEKILAS TENTANG PRIBADI SULTAN MAULANA HASANUDDIN	42
A. Latar Belakang Keluarga	42
B. Latar Belakang Pendidikan	45
C. Masa Pemerintahan	46
1. Konflik Banten-Pajajaran	51

2. Pembangunan Banten Masa Permulaan	52
3. Pengembangan Banten Masa Kesultanan.....	55
BAB IV PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI BANTEN OLEH SULTAN MAULANA HASANUDDIN 1526-1570 M.	64
A. Aliran Keislaman Sultan Maulana Hasanuddin	64
B. Penyebaran Islam oleh Sultan Maulana Hasanuddin.....	67
C. Metode Dakwah Sultan Maulana Hasanuddin.....	77
D. Motivasi Dakwah Sultan Maulana Hasanuddin.....	80
E. Pengaruh Dakwah Sultan Maulana Hasanuddin.....	82
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	96



DAFTAR LAMPIRAN

1. Silsilah Sultan-sultan Banten dan Keturunannya.....97
2. Ilustrasi Sultan Maulana Hasanuddin Banten.....98
3. Wilayah Kekuasaan Kesultanan Banten Tahun 1527-1813 M.....98
4. Naskah perjanjian Portugis- Sunda Pajajaran Tahun 1552 M.....99
5. Lanjutan naskah perjanjian Portugis- Sunda Pajajaran Tahun 1552 M.....100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedatangan Islam di Nusantara merupakan salah satu tema penting dalam kajian sejarah Islam di Nusantara. Setidaknya ada tiga masalah pokok yang menjadi permasalahan dalam hal tersebut yaitu asal kedatangan Islam, para pembawanya dan waktu kedatangannya.¹ Sehingga permasalahan tentang kedatangan Islam di Nusantara menjadi suatu pembahasan klasik yang menarik di antara para peneliti baik dari kalangan sejarawan, sosiolog, antropolog di dalam maupun luar negeri.

Pengungkapan kembali berbagai penemuan dan data historis terkait kedatangan Islam di Nusantara masih layak untuk dibahas, meskipun hanya bersifat deskriptif. Terdapat beberapa teori tentang kedatangan Islam di Nusantara, namun sebagian ahli sejarah Islam di Indonesia setuju dengan teori yang menyatakan bahwa Islam berasal langsung dari Arabia, bukan dari India. Sedangkan, waktu kedatangannya adalah pada abad pertama Hijriah atau abad VII M., bukan pada abad XII atau XIII M. Pendapat tersebut merupakan konsensus dalam seminar yang diselenggarakan pada tahun 1969 dan 1978 tentang kedatangan Islam ke Nusantara.² Menurut Crawford (1820), Keyzer (1859), Niemann (1861) dan De Hollander (1861), tempat kedatangan Islam adalah

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 24.

² A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: kumpulan prasaran pada seminar di Aceh* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 7.

langsung berasal dari Arab. Crawford menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab. Sedangkan Keyzer beranggapan bahwa Islam datang dari Mesir yang bermazhab Syafi'i, sama seperti yang dianut Umat Islam di Nusantara umumnya. Neimann dan De Hollander juga sependapat dengan Keyzer, namun mereka berdua menyebut Hadramaut, bukan Mesir sebagai tempat datangnya Islam. Hal itu disebabkan karena Umat Islam Hadramaut adalah pengikut mazhab Syafi'i.³

Permasalahan mengenai penerimaan Islam oleh penduduk Nusantara (*conversion to Islam*) menjadi suatu pembahasan yang penting untuk diteliti. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran penting para pembawa ajaran agama Islam itu sendiri. Berdasarkan teori kedatangan Islam di Nusantara, golongan para pembawa Islam terbagi menjadi tiga, yaitu: para pedagang yang datang dari berbagai daerah Muslim untuk berdagang maupun menyebarkan ajaran agama Islam, para pendakwah (*da'i*) atau yang disebut sebagian orientalis sebagai kaum misionari yang memang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam, dan para penguasa Muslim di Nusantara yang mana ketika seorang pemimpin menganut agama tertentu maka sebagian besar masyarakatnya akan mengikuti.⁴

Berdasarkan sumber lokal, antara lain *Sajarah Banten* dan *Hikayat Hasanuddin* ditambah dengan sumber asing antara lain sumber Portugis dan Cina, dapat diketahui bahwa daerah Banten⁵ pra-Kesultanan (sebelum tahun 1525/1526)

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, hlm. 27-28.

⁴ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam Jilid I* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 721.

⁵ Menurut salah satu pendapat, kata *Banten* berasal dari kata dalam bahasa Jawa Banten *Katiban Inten*, yang berarti kejatuhan intan. Catatan sejarah tersebut terdapat dalam buku *Pakem Banten* yang ditulis Tb. H. Achmad terbitan Drukkerij Oesaha Tahun 1935, sebagaimana dikutip oleh Lukman Hakim dalam buku *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*, bahwa dalam *Pakem Banten* tertera: "Betapa asal negeri dinamakan Banten, Satoe kaol mentjeritakan bahwa Banten itoe asal dari perkataan Katiban Inten jang artinya kedjatoehan Intan. Oleh karena itu dari agama

masih berada di bawah Kerajaan Sunda Pajajaran.⁶ Banten pada waktu itu merupakan kadipaten dari Kerajaan Sunda Pajajaran⁷ yang berpusat di Pakuan, daerah sekitar Bogor sekarang. Kerajaan Sunda Pajajaran mempunyai karakter sebagai negara-kota (*city state*), yang salah satu kegiatan utamanya adalah perdagangan dan komoditi utamanya adalah lada. Pusat Kadipaten Banten terletak di Wahanten Girang (Banten Girang), tiga kilometer dari sebelah barat kota Serang.⁸ Banten merupakan salah satu pelabuhan yang penting dari pelabuhan-pelabuhan lain milik Kerajaan Sunda Pajajaran. Sedangkan pelabuhan utamanya adalah Pelabuhan Sunda Kelapa (Calapa). Di samping itu terdapat

Boedha menjembah berhala, kemoedian kedatangan ilmoe Islam jang mengandoeng pengadjaran hidoep bersama di dalam oemoem, hoekoem fakih dan oesoeludin. Sehingga seolah-olah kedjatoehan intan bidoeri yang terang tjoeatja tjahajanja. Kedjatoehan intan itoe, dalam bahasa Djawa Ketiban Inten jang kemoedian menjadi nama Banten”. Tetapi dalam catatan lain terdapat pendapat yang berbeda, yang mengatakan: “Pada zaman poerbakala, ketika Sanghijang Batara Goeroe Djampang melanjatkan perdjalanannya dari arah timoer ke barat, sampai ke seboeah tempat jang dinamakan Soerosoan, jaitoe nama dari seorang radja jang menamainja Soerosoan bahasa kawinja Soerasadji, soera ertinja berani, sadji ertinja berani, sadji ertinja radja bermaksoed seorang radja jang berani. Jang Batara Goeroe Djampang itoe, doedoek bertapa pada seboeah batoe jang gilang-gemilang tjahajanja batoe mana kemoedian dihadiahkan kepada Radja Soerosoan. Sedang negeri Soerosoan itu, letaknja di lingkoengi air soengai jang djernih sekali, seolah-olah terkitari intan bidoeri sepoetarnja terkiasikan sebagai Ban di mana tjintjin jang ertinja sebagai negeri di Ban dengan intan kemoedian mendjadi nama Banten”.

Namun asal-usul nama Banten itu dibantah sebagian ilmuwan yang mempelajari sejarah negeri ini. Menurut sebagian ahli, nama Banten berasal dari kata Bantahan. Sebab masyarakat Banten dikenal sebagai masyarakat yang sering menbantah perintah atau aturan yang telah ditetapkan. Lihat Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik* (Pandeglang: Divisi Publikasi Banten Heritage, 2006), hlm. 80.

⁶ Ayatrohaedi, *Banten Sebelum Islam* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1991), hlm. 41.

⁷ Nama Pajajaran sendiri resmi digunakan pada masa pemerintahan Prabu Jayadewata (1482-1521), bergelar Prabu Siliwangi dan Sri Baduga Maharaja. Pusat pemerintahannya terletak di Pakuan, daerah Batu tulis Bogor sekarang. Sementara sebelum nama Pajajaran muncul, kerajaan yang ada di tatar Sunda dikenal dengan nama Sunda-Galuh, yang berdiri sejak runtuhnya Kerajaan Tarumanagara dan berkuasanya Tarusbawa di tahun 669 M. Lihat Mumuh Muhsin Z., *Eksistensi Kerajaan Pajajaran dan Prabu Siliwangi* (makalah disampaikan dalam Seminar Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, Jatinangor, 2011) hlm. 9.

⁸ Hoesein Djajadinigrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten: Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983), hlm. 123-124.

Pelabuhan Pontang (Pomdag), Pelabuhan Cigede (Chegude), Pelabuhan Tangerang (Tamgara), dan Pelabuhan Cimanuk (Chemano).⁹

Pada abad pertama Masehi, Banten yang berada di jalur pelayaran internasional sudah dikunjungi oleh bangsa-bangsa lain seperti: India, Cina dan Eropa. Lalu, sekitar pada abad VII dan VIII M. (abad pertama Hijriah), barulah pedagang-pedagang Muslim singgah di Nusantara, sehingga agama Islam banyak dikenal dan dianut oleh beberapa penduduk pribumi di Nusantara.¹⁰ Terdapat banyak bukti sejarah yang telah diperoleh para ahli tentang masuknya ajaran agama Islam di Nusantara ini. Bahkan pada tahun 840 M., umat Islam di Peureulak (Aceh) sudah dapat mendirikan satu negara bercorak Islam dengan Sayyid Maulana sebagai raja pertamanya. Demikian juga, sejak masa Sriwijaya, Kediri, Daha, Janggala dan Majapahit, sudah ada kelompok-kelompok umat Islam (perkampungan Muslim), terutama di daerah pesisir. Walaupun belum diadakan penelitian lanjutan, besar kemungkinan kegiatan penyebaran Islam di Banten pun sudah dimulai jauh sebelum abad XV M.¹¹

Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari*, dikisahkan pada awal abad XV M. Sunan Ampel ketika dalam perjalanannya menuju Cirebon singgah di Banten Girang dan mengenalkan ajaran agama Islam kepada penduduk setempat. Usaha Sunan Ampel kemudian dilanjutkan oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung

⁹ Tome Pires, *Suma Oriental: Perjalanan dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodregues*, terj. Adrian P. & Anggita P. (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 238-242.

¹⁰ Uka Tjandrasasmita, "Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh", dalam A. Hasyimy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: kumpulan prasaran pada seminar di Aceh* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989) hlm. 362.

¹¹ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudary, *Catatan Masa Lalu Banten* (Serang: Penerbit Saudara, 1993) hlm. 38.

Djati pada akhir abad XV M. Pada awal kedatangannya, ia ditemani oleh pamannya, Walasungang atau Cakrabuana. Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari*, dikisahkan tentang usaha Syarif Hidayatullah bersama 98 orang muridnya dalam melakukan penyebaran Islam di Banten. Karena tertarik dengan budi pekerti dan ketinggian ilmunya, maka Prabu Surosowan, Bupati Banten saat itu, memeluk agama Islam dan menikahkan Syarif Hidayatullah dengan anak perempuannya, Nhay Kawunganten. Dari pernikahan ini Syarif Hidayatullah dikaruniai dua anak yang diberinya nama Ratu Winaon dan Hasanuddin.¹² Syarif Hidayatullah merupakan orang yang berjasa dalam proses berkembangnya Islam di Banten. Selain merupakan seorang peletak dasar kekuasaan Islam di Banten, ia juga merupakan seorang penguasa Cirebon menggantikan pamannya, Cakrabuana sejak tahun 1479.¹³

Tentang keberadaan orang-orang Islam di Banten, Tome Pires menyebutkan bahwa di daerah Cimanuk, kota pelabuhan dan batas kerajaan Sunda dengan Cirebon, banyak dijumpai orang Islam. Ini berarti bahwa pada akhir abad XV M. di wilayah kerajaan Sunda Hindu sudah ada masyarakat yang beragama Islam. Karena hubungan yang didorong oleh faktor ekonomi, maka mereka umumnya tinggal di kota pelabuhan, seperti juga di Sunda Kelapa dan Banten. Yang jelas, sewaktu Sunan Ampel pertama kali datang ke Banten, sudah didapatinya banyak penduduk yang beragama Islam walaupun Bupatinya masih beragama Hindu.¹⁴

¹² Hoesein Djajadinigrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*, hlm. 161.

¹³ Sulendraningrat, *Purwaka Tjaruban Nagari Cirebon* (Cirebon: Penanggung Jawab Sedjarah Tjirebon, 1971) hlm. 35.

¹⁴ H. Michrob dan M. Chudary, *Catatan Masa Lalu Banten*, hlm. 38.

Pada abad XVI M., terdapat dua kekuatan besar di Pulau Jawa, yaitu Kesultanan Demak yang bercorak Islam dan Kerajaan Sunda Pajajaran yang bercorak Hindu. Demak yang dipimpin oleh Sultan Trenggono pengganti Dipati Unus, bercita-cita meluaskan pengaruh Islam ke seluruh pulau Jawa yang berarti juga sebagai perluasan hegemoni Demak. Kemudian Banten dapat dikuasai pasukan gabungan Demak dan Cirebon pada tahun 1525 M.,¹⁵ setelah perjanjian antara Pajajaran-Portugis tahun 1522 tidak dapat membantu pertahanan Pajajaran di Banten sama sekali karena bantuan dari Portugis tidak kunjung datang.

Keberhasilan penguasaan Banten dapat terwujud bukan saja karena kuatnya pasukan gabungan Demak dan Cirebon, tapi juga berkat bantuan dari pasukan pribumi yang dipimpin oleh Hasanuddin, yang telah menetap di Banten sejak satu atau dua tahun setelah perjanjian Pajajaran-Portugis terjadi pada tahun 1522.¹⁶ Selanjutnya, untuk pemantapan keamanan di daerah yang baru dikuasai ini maka diangkatlah Hasanuddin menjadi Adipati Banten dengan pusat pemerintahan di Banten Girang. Sesuai dengan penetapan Syarif Hidayatullah, pusat pemerintahan di Banten Girang ini kemudian dipindahkan ke dekat pelabuhan yang kemudian disebutnya Surosowan. Pemindahan ibukota Banten ini terjadi pada tahun 1526.¹⁷

Syarif Hidayatullah hanya menetap di Banten sampai dengan tahun 1552.¹⁸ Karena mangkatnya Pangeran Pasareyan dari Cirebon, maka sejak tahun

¹⁵ Hoesein Djajadinigrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*, hlm. 125.

¹⁶ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, terj. Hendra Setiawan, dkk. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), hlm. 60.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 123-124.

¹⁸ A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 149

tersebut ia pindah ke Cirebon untuk selama-lamanya. Menurut *Babad Banten*, setelah Syarif Hidayatullah kembali ke Cirebon, proses penyebaran Islam dilanjutkan oleh Hasanuddin dari satu daerah ke daerah lainnya. Dalam menyebarkan ajaran Islam kepada penduduk pribumi, Hasanuddin menggunakan cara-cara yang dikenal oleh masyarakat setempat seperti seperti menyabung ayam ataupun mengadu kesaktian, sehingga Islam dapat diterima sebagai suatu agama.

Kehadiran Maulana Hasanuddin di Banten sebagai penerus dakwah Islam Syarif Hidayatullah menjadi hal yang perlu dan penting untuk dikaji. Hal itu disebabkan karena penelitian ini menjelaskan tentang babak penting penyebaran agama Islam di Banten dalam masa perkembangannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap peran Sultan Maulana Hasanuddin lebih lanjut dalam menyebarkan agama Islam di Banten. Pembahasan ini menjadi menarik untuk diteliti dilihat dari segi historis dan sosial-keagamaannya, karena Hasanuddin selain merupakan seorang Panembahan (raja) ia adalah seorang Maulana (ulama), yang menyebarkan agama Islam dengan turun langsung ke masyarakat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan pokok yang menjadi pembahasan oleh peneliti adalah peran Sultan Maulana Hasanuddin selama berkuasa di Kesultanan Banten sejak tahun 1526-1570 M. Tahun 1526 M. merupakan masa perpindahan kekuasaan Banten, yang awalnya merupakan bagian dari Kerajaan Sunda Pajajaran menjadi bagian dari Kesultanan Demak. Pada tahun itu, Maulana Hasanuddin telah berada di Banten dan sudah memulai usaha penyebaran agama Islam. Sedangkan tahun 1570 M. adalah tahun dimana Sultan Maulana

Hasanuddin meninggal dunia. Peneliti membatasi rentang waktu dari 1526-1570 M., karena pada masa itulah Sultan Maulana Hasanuddin mulai berperan dalam penyebaran agama Islam di Banten sampai masa akhir hidupnya.

Dari pemaparan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Banten sebelum datangnya agama Islam?
2. Bagaimana sejarah awal penyebaran agama Islam di Banten Abad XVI M.?
3. Bagaimana peran Sultan Maulana Hasanuddin dalam penyebaran agama Islam di Banten Abad XVI M.?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang kondisi masyarakat Banten sebelum datangnya agama Islam dan menguraikan sejarah awal penyebaran agama Islam di Banten Abad XVI M. Lebih jauh penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Sultan Maulana Hasanuddin lebih lanjut dalam menyebarkan agama Islam di Banten Abad XVI M.

Kegunaan penelitian ini adalah memberikan pengetahuan tentang penyebaran agama Islam di Banten oleh Sultan Maulana Hasanuddin pada abad XVI M. Pengetahuan tersebut berguna sebagai khazanah keilmuan, khususnya bagi masyarakat Banten dan umumnya bagi masyarakat Indonesia. Selain itu sebagai sebuah penulisan sejarah, maka dapat pula digunakan sebagai sumber

acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam di Banten maupun penelitian lain di bidang yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, belum ditemukan suatu penelitian yang membahas secara khusus dan komprehensif mengenai sosok Sultan Maulana Hasanuddin dalam perannya menyebarkan agama Islam. Meskipun ada, tetapi masih dalam pembahasan yang tidak utuh. Terdapat Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, Skripsi karya Ani Hayah yang berjudul “Kebijakan Ekonomi Sultan Maulana Hasanuddin di Kesultanan Banten Tahun 1526-1570 M.”, Yogyakarta: Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam (SKI) UIN Sunan Kalijaga, tahun 2016. Skripsi ini menguraikan tentang biografi Sultan Maulana Hasanuddin serta kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Sultan Maulana Hasanuddin dalam bidang Ekonomi selama ia berkuasa dari tahun 1526-1570 M. Pemilihan objek kajian oleh peneliti dalam skripsi ini, dilatarbelakangi oleh keadaan Banten sebagai pusat perdagangan dan kota pelabuhan pada masa sebelum maupun sesudah datangnya Islam di Banten. Berdasarkan hal itu, peneliti dalam skripsinya tertarik untuk membahas kebijakan-kebijakan Sultan Maulana Hasanuddin ketika berkuasa di Banten. Pembahasan mengenai dakwah dan penyebaran Islam oleh Sultan Maulana Hasanuddin juga dijelaskan dalam skripsi ini, namun belum secara mendalam karena memang fokus penelitiannya bukan pada hal tersebut. Persamaannya dengan penelitian ini adalah objek kajian yang sama yaitu tentang Sultan Maulana Hasanuddin. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus

pembahasannya, skripsi tersebut membahas perekonomian Kesultanan Banten ditinjau dari kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Sultan Maulana Hasanuddin, sedangkan penelitian ini membahas peran Sultan Maulana Hasanuddin dalam penyebaran agama Islam di Banten tahun 1526-1570 M.

Kedua, buku karya Tb. Najib Al-Bantani yang berjudul *Panembahan Maulana Hasanuddin Pendiri Kesultanan Banten: Berdasarkan Naskah Kuna dan Tinggalan Arkeologi* yang diterbitkan oleh Penerbit Shengpo Utama di Serang tahun 2008. Buku ini membahas riwayat hidup Sultan Maulana Hasanuddin berdasarkan naskah *Hikayat Hasanuddin* dan beberapa peninggalan arkeologi. Buku ini menjelaskan kehidupan Maulana Hasanuddin sejak masa pendidikannya hingga masa pemerintahannya sebagai Sultan Banten. Najib Al-Bantani juga melakukan transliterasi terhadap teks asli *Hikayat Hasanuddin* beserta ilustrasinya. Persamaannya dengan penelitian ini adalah objek kajiannya, yaitu tentang riwayat hidup Sultan Maulana Hasanuddin. Perbedaannya adalah pada sumber yang digunakan. Buku ini ditulis berdasarkan naskah *Hikayat Hasanuddin* saja dan beberapa bukti peninggalan arkeologi, sedangkan penelitian ini menggunakan berbagai sumber lainnya seperti naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* dan naskah *Sajarah Banten*.

Ketiga, Buku *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten: Sumbangan Bagi Pengenalan Sifa-sifat Penulisan Sejarah Jawa* karya Hoesein Djajadiningrat, diterbitkan oleh Penerbit Djambatan di Jakarta tahun 1983. Buku ini menjelaskan tentang isi naskah *Sajarah Banten*, menganalisis bagian-bagian yang tergolong sebagai fakta sejarah, menjelaskan bagian yang tergolong sebagai legenda dan

menerangkan ciri pokok penulisan sejarah Jawa. Buku ini menguraikan tentang naskah *Sajarah Banten* pupuh XVII-LXVI., yang menceritakan Kerajaan Banten pada masa Maulana Hasanuddin, Maulana Yusuf, Maulana Muhammad, Sultan Abdulmufakhir dan Sultan Ageng Tirtayasa. Hoesein Djajadiningrat juga menguraikan tentang perluasan pengaruh Banten ke Sumatera bagian selatan serta hubungan Banten dengan Mataram. Persamaannya dengan penelitian ini adalah objek kajian yang sama yaitu tentang sejarah Kesultanan Banten. Perbedaannya adalah fokus penelitian, buku ini fokusnya adalah tentang sejarah Kesultanan Banten secara umum dari masa Maulana Hasanuddin sampai masa Sultan Ageng Tirtayasa, sedangkan penelitian ini fokusnya pada sejarah Kesultanan Banten pada masa Maulana Hasanuddin.

Keempat, Buku karya Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari yang berjudul *Catatan Masa Lalu Banten* yang diterbitkan oleh Penerbit Saudara di Serang tahun 1993. Buku ini membahas sejarah dan peradaban Banten sejak masa pra-sejarah, masa Hindu-Buddha, Masa Kerajaan berdirinya Kesultanan Banten hingga dihapuskannya, hingga masa kolonialisme dan masa kemerdekaan. Salah satu pembahasan di buku ini adalah tentang proses islamisasi di Banten. Dalam bagian tersebut dijelaskan masuknya Islam di Banten dan proses Banten menjadi kerajaan bercorak Islam. Dalam pembahasan ini, diuraikan beberapa hal tentang penyebaran Islam di Banten oleh para penyebar Islam di Banten seperti Sunan Ampel, Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati) dan Maulana Hasanuddin. Persamaannya dengan penelitian ini adalah objek kajiannya yaitu terdapat pembahasan tentang proses Islamisasi Banten, sedangkan perbedaannya adalah

buku tersebut menjelaskan secara umum yaitu proses pengislaman Banten sehingga belum terdapat penjelasan yang fokus tentang peran Maulana Hasanuddin di dalamnya, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada proses penyebaran Islam di Banten oleh Maulana Hasanuddin.

Selain dari pada itu, peneliti belum menemukan skripsi, tesis maupun disertasi yang membahas tentang Sultan Maulana Hasanuddin dan perannya dalam penyebaran agama Islam di Banten. Hal ini kemudian yang melatarbelakangi peneliti untuk menjadikan hal tersebut sebagai objek pembahasan dalam penelitian ini sebagai skripsi.

E. Landasan Teori

Penggunaan kerangka teoritis dalam suatu penelitian dapat mempermudah peneliti dalam melakukan rekonstruksi sejarah. Kerangka teoritis yang sesuai memiliki fungsi sebagai tuntunan untuk menjawab, memecahkan atau menerangkan masalah yang telah diidentifikasi atau untuk merumuskan hipotesis.¹⁹ Teori bermaksud untuk menerangkan kejadian dengan mengkaji sebab-sebabnya, kondisi lingkungannya, konteks sosio-kultural serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji.²⁰ Dengan demikian penggunaan suatu teori dalam pengkajian suatu peristiwa sejarah sangat ditentukan dari sudut mana kita memandang peristiwa tersebut.

Sesuai dengan penelitian ini, yaitu Peran Sultan Maulana Hasanuddin dalam Penyebaran agama Islam di Banten Tahun 1526-1570 M., perlu dijelaskan

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 128-129.

²⁰ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 2.

terlebih dahulu mengenai arti dari peran itu sendiri. Konsep peran semula dipinjam dari istilah dalam drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Peran menunjuk pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama atau teater. Peran ada waktu dimulainya, dan ada pula waktu diakhirinya, sebagaimana drama atau teater. Sebagai suatu konsep sosiologis, istilah peran muncul sekitar tahun 1920-an dan 1930-an. Peran yang dimaksud adalah Peran sosial, yang merupakan salah satu konsep sosiologi yang paling sentral yang memiliki pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.²¹ Peran sosial bisa menjadi suatu alat analisis karena dapat menjelaskan hubungan antara struktur sosial dan pola perilaku individu. Dalam sosiologi terdapat beberapa pendekatan teoritis yang bisa digunakan untuk menganalisis peran sosial.

Pertama, teori struktural. Sosiolog berkebangsaan Amerika, Robert K. Merton dalam tulisannya yang berjudul *The Role-Set: Problem in Sociological Theory*, berpendapat bahwa rangkaian-rangkaian peran (*role-sets*) mengarahkan seseorang kepada sejumlah peran yang berbeda-beda yang dilekatkan pada status atau posisi tertentu dalam stuktur sosial.²² Dengan demikian, peran sosial ditentukan oleh posisi dalam struktur sosial. Posisi tersebut mengandung status dan secara langsung menentukan perilaku individu. Teori peran degan pendekatan struktural melihat bahwa peran sosial merupakan produk dari status sosial.

²¹ Peter Burke, *History and Social Theory*, terj. Mestika Zed, dkk. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), hlm. 68.

²² Bryan S. Turner (ed.), *The New Blackwell Companion to Social Theory*, terj. E. Setyawati A. dan R. Shufiyati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 144.

Kedua, teori interaksional yang dikenalkan oleh George H. Mead. Menurut teori interaksional, peran dimainkan oleh individu berdasarkan situasi dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Mead dalam karyanya *Mind, Self and Society*, berpendapat bahwa individu memiliki kapasitas melakukan refleksi untuk melihat dirinya sendiri melalui sudut pandang orang lain. Kemampuan ini menentukan peran sosial yang dipraktikkan seseorang. Dengan demikian, peran tidak ditentukan oleh posisi atau status, melainkan hasil refleksi dan ekspektasi tentang dirinya melalui sudut pandang orang lain.²³

Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi. Menurut Kuntowijoyo, penulisan biografi terdiri dari empat hal, yaitu kepribadian tokohnya, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamannya, serta keberuntungan dan kesempatan yang datang.²⁴ Berkaitan dengan kepribadian tokoh, lebih lanjut Kuntowijoyo menjelaskan, bahwa sebuah biografi perlu memperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial budaya dan perkembangan diri.²⁵ Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis. Dengan menggunakan pendekatan ini, dapat terungkap segi-segi sosial dalam peristiwa sejarah yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis, dapat dikatakan sebagai sejarah sosial karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, peranan serta status sosial, dan lain sebagainya.²⁶ Menurut Max Weber, penggunaan sosiologi secara metodologis

²³ John Scott, *Social Theory: Central Issues in Sociology*, terj. A. L. Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 100-101.

²⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 206.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 207.

²⁶ Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 11-12.

dalam kajian sejarah bertujuan memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya.

Pendekatan biografi digunakan untuk memaparkan sekilas tentang riwayat hidup Sultan Maulana Hasanuddin, terutama dari aspek kepribadian tokoh yaitu dari segi latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial budaya dan perkembangan dirinya. Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis masalah sosial yang terjadi di Banten pada abad XVI M. Masalah sosial tersebut adalah penjelasan tentang sejarah awal masuknya Islam di Banten, Kondisi sosial politik, sosial keagamaan dan sosial ekonomi Banten abad XVI M. Selain itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis aliran keislaman Sultan Maulana Hasanuddin, usaha penyebaran ajaran agama Islam olehnya, metode dan pengaruh dakwahnya. Teori peran sosial dengan pendekatan struktural dan interaksional digunakan untuk menganalisis peran sosial yang dilakukan oleh Sultan Maulana Hasanuddin dalam penyebaran agama Islam di Banten pada tahun 1526-1570 M., khususnya dalam menganalisis motivasi Sultan Maulana Hasanuddin dalam melakukan dakwahnya di Banten.

F. Metode Penelitian

Metode berarti jalan, cara atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Sedangkan penelitian menurut J. Cresswell sebagaimana dikutip oleh J. R. Raco, merupakan suatu proses bertahap bersiklus yang dimulai dengan identifikasi masalah atau isu yang akan diteliti.²⁷ Metode penelitian secara umum bisa didefinisikan sebagai cara atau jalan dalam suatu kegiatan ilmiah yang yang

²⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2013), hlm. 5.

terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sumber rujukannya berupa sumber pustaka, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sesuai dengan objek penelitian yang diteliti, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah.

Gottschalk menjelaskan bahwa metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.²⁸ Metode sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), analisis (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi).²⁹

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik, dalam bahasa Yunani *heuriskein* berarti *to find*, bermakna menemukan yang dalam arti lebih jauh melalui proses pencarian terlebih dahulu baru menemukan.³⁰ Menurut G. J. Reiner, heuristik adalah suatu teknik dan seni, bukan merupakan suatu ilmu. Maka ia tidak memiliki aturan-aturan umum.³¹ Sumber-sumber sejarah terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah beberapa naskah-naskah arsip yang menjelaskan tentang objek kajian ini, seperti naskah *Sajarah Banten*, naskah *Hikayat Hasanuddin*, naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Sumber-sumber primer tersebut terdapat juga dalam berbagai sumber sekunder yang ditemukan yang

²⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI-Press, 1983), hlm. 32.

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2007), hlm. 89.

³⁰ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 29.

³¹ Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 104.

berbentuk transliterasi beserta terjemahannya. Sedangkan Sumber Sekunder digunakan adalah buku-buku, skripsi, jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan objek kajian penelitian ini. Sumber-sumber ini diperoleh dari perpustakaan-perpustakaan, seperti Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, Perpustakaan Laboratorium Bantenologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah sumber-sumber telah ditemukan, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau lazim disebut kritik sumber. Dalam tahap ini dilakukan pengujian terhadap sumber melalui kritik ekstern dan kritik intern.³² Kritik ekstern bertujuan untuk melihat keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas). Sedangkan kritik intern bertujuan untuk melihat keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas). Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan kepada kritik intern. Kritik intern peneliti lakukan melalui perbandingan antar sumber yang dirujuk oleh peneliti.

3. Analisis (Interpretasi)

Tahap selanjutnya setelah kritik sumber, adalah analisis atau sering disebut sebagai penafsiran sejarah atau interpretasi. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi

³² *Ibid.*, hlm. 108.

yang menyeluruh. Dalam proses ini, peneliti berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa yang menjadi objek kajian.³³

4. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Menurut Gottschalk sebagaimana dikutip Aam Abdillah, historiografi adalah konstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses.³⁴ Inti dari historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penyajian penelitian dalam bentuk penulisan secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan.³⁵ Setiap bagian tersebut terjabarkan dalam bab-bab atau subbab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penyusunan secara sistematis agar menjadi kesatuan yang selaras. Sistematika dalam penelitian ini secara garis besar terdiri dari lima bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum tentang penelitian ini sebagai dasar bagi pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

³³ *Ibid.*, hlm. 114.

³⁴ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 30.

³⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm 80-81.

Bab II memaparkan gambaran umum Banten pada Abad XVI, meliputi sejarah awal masuknya Islam di Banten, letak geografis Banten, kondisi sosial keagamaan, sosial politik, serta sosial ekonomi masyarakat Banten. Penjelasan ini merupakan upaya untuk mengetahui keadaan Banten secara umum sebagai latar belakang yang mempengaruhi Sultan Maulana Hasanuddin dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

Bab III Menguraikan sekilas tentang pribadi Sultan Maulana Hasanuddin, yang meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, serta gambaran pemerintahannya pada masa pembangunan Banten di masa mulanya dan Banten masa perkembangan. Penjelasan ini merupakan upaya untuk mengetahui riwayat hidup Sultan Maulana Hasanuddin.

Bab IV Menjelaskan penyebaran agama Islam di Banten oleh Sultan Maulana Hasanuddin Abad XVI. Pembahasannya meliputi uraian tentang aliran keislaman Sultan Maulana Hasanuddin, usaha penyebaran Islam olehnya, Metode dakwah yang ia gunakan, motivasi, serta pengaruh dakwahnya di Banten. bab ini merupakan penjabaran dari hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban singkat dari rumusan masalah dalam penelitian. Sedangkan saran adalah pengoreksian terhadap penulisan yang sifatnya membangun demi penelitian yang lebih baik di kemudian hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan sumber lokal, antara lain *Sajarah Banten* dan *Hikayat Hasanuddin* ditambah dengan sumber asing antara lain sumber Portugis dan Cina, dapat diketahui bahwa daerah Banten pra-Kesultanan (sebelum tahun 1525/1526) masih berada di bawah Kerajaan Sunda Pajajaran. Selain Sunda Pajajaran, terdapat kekuatan politik lainnya di pulau Jawa yaitu Kesultanan Demak. Secara geografis, wilayah Banten terletak di ujung barat pulau Jawa. Wilayahnya meliputi seluruh wilayah Lampung dan sebagian wilayah selatan Jawa Barat. Kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat Banten sebelum datangnya Islam adalah kepercayaan yang bercorak Hindu yang disebut *Sunda Wiwitan*. Banten merupakan daerah yang bercorak maritim. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat Banten bertumpu pada perdagangan.

Islam mulai masuk ke Banten pada abad VII atau VII M. (abad pertama Hijriah), melalui para pedagang yang datang ke Banten. Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* dikisahkan pada permulaan abad XV M., Sayyid Rahmat atau dikenal sebagai Sunan Ampel ketika dalam perjalanannya menuju Cirebon singgah di Banten dan mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Banten. Usahanya tersebut tidak dapat dilanjutkan oleh siapapun. Karena saat itu Banten masih merupakan wilayah Sunda Pajajaran yang mayoritas masyarakatnya menganut ajaran *Sunda Wiwitan*. Saat itu, Islam baru dikenal oleh masyarakat pesisir saja, belum sampai ke masyarakat pedalaman Banten. Kemudian pada

akhir abad XV M., usaha Sunan Ampel tersebut baru dapat dilanjutkan oleh Syarif Hidayatullah. Mulanya, ia datang bersama pamannya, Cakrabuana. Kemudian, sebelum Demak melakukan penyerangan ke Banten pada tahun 1525, Syarif Hidayatullah datang kembali bersama anaknya, Hasanuddin untuk membantu Demak dari dalam. Syarif Hidayatullah hanya menetap di Banten sampai dengan tahun 1552. Karena mangkatnya Pangeran Pasareyan dari Cirebon, maka sejak tahun tersebut ia pindah ke Cirebon untuk selama-lamanya. Menurut *Babad Banten*, setelah Syarif Hidayatullah kembali ke Cirebon, proses penyebaran Islam dilanjutkan oleh Hasanuddin dari satu daerah ke daerah lainnya.

Setelah diberi tugas untuk berdakwah di Banten, Maulana Hasanuddin mulai menetap di gunung Pulosari dan menerima berbagai ilmu tentang agama dan kehidupan. Ia juga diajak ke Mekkah oleh ayahnya untuk melakukan ibadah haji. Teks *Hikayat Hasanuddin* menjelaskan bahwa Sultan Maulana Hasanuddin dibaiat menjadi penganut tarekat Naqsyabandiyah ketika berada di Madinah dan diajarkan wirid, zikir, dan amalan tarekat lainnya. Namun, menurut Martin van Bruinessen pendapat tentang Hasanuddin menjadi pengikut tarekat Naqsyabandiyah adalah atribusi. Karena terdapat ketidaksesuaian tahun antara tahun antara tahun hidupnya Hasanuddin dengan tahun mulai dikenalnya tarekat Naqsyabandiyah di Banten. Dakwah Hasanuddin dimulai dengan hidup berbaur dengan masyarakat Banten dan mengajarkan mereka tentang bertani, sehingga mereka tertarik dengan ajarannya. Ia juga menyebarkan Islam melalui kebiasaan-kebiasaan yang telah dikenal masyarakat seperti adu kesaktian, adu ayam, bersyair. Ketika memimpin Banten, ia berdakwah melalui kebijakan-kebijakan

yang ia buat. Dakwah yang ia lakukan banyak berpengaruh pada masyarakat Banten. Dari segi fisik, yaitu penataan kota Banten sebagai kota yang bercaorak Islam. Dari segi non-fisik, yaitu diterimanya Islam sebagai suatu agama oleh sebagian besar masyarakat Banten. Kemudian terjadi akulturasi dan asimilasi budaya antara Islam dengan kepercayaan bercaorak Hindu, sehingga muncul tradisi-tradisi baru yang mengandung nilai Islam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan oleh peneliti lain yang sedang atau akan meneliti secara umum tentang sejarah dan kebudayaan Banten, maupun secara khusus tentang Sultan Maulana Hasanuddin agar melengkapi berbagai hal yang kurang dalam penelitian ini untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik. Misalnya menelusuri kembali sumber-sumber primer lainnya yang belum digunakan, memperbanyak sumber-sumber sekunder, dan menyusun penelitian ini secara rapih dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdillah, Aam. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Al-Bantani, Tb. Najib. *Panembahan Maulana Hasanuddin Pendiri Kesultanan Banten: Berdasarkan Naskah Kuna dan Tinggalan Arkeologi*. Serang: Penerbit Shengpo Utama, 2008.
- Ambary, Hasan M. *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten*. Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam: A History of The Propagation of The Muslim Faith*. London: Luzoc and Company, 1935.
- Atja. *Carita Purwaka Caruban Nagari: Proyek Pengembangan Permusiuman Jawa Barat*. Bandung: Tanpa Penerbit, 1986.
- Ayatrohaedi, *Banten Sebelum Islam*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1991.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- Burke, Peter. *History and Social Theory*. terj. Mestika Zed, dkk. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015.
- Cartesao, Armando. *The Suma Oriental of Tome Pires*. London: The Hakluyt Society, 1944.
- Daliman, A. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Djajadiningrat, Hoesein. *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten: Sumbangan Bagi Pengenalan Sifa-sifat Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983.
- Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2014.

- Fanani, Z. dan Sabardila, A. *Sumber Konflik Masyarakat Muslim, Perspektif Keberterimaan Tahlil*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press, 1983.
- Guillot, Claude. *The Sultanate of Banten*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- _____. *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, terj. Hendra Setiawan, dkk., Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011.
- Hadikusuma, Hilman. *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Hakim, Lukman. *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*. Pandeglang: Divisi Publikasi Banten Heritage, 2006.
- Hasymy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: kumpulan prasaran pada seminar di Aceh*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Hatmadji, Tri. *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, 2005.
- Iskandar, Yoseph. *Sejarah Banten Dari Masa Nirleka (Prasejarah) Hingga Akhir Masa Kejayaan Kesultanan Banten (Abad Ke-17)*. Jakarta: Tryana Sjam'un Corp., 2011
- Ismail, Muhammad. *Petunjuk Jalan dan Keterangan Bekas Kerajaan Kesultanan Banten*. Serang: Penerbit Saudara, 1983.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2007.
- Kurnia, Asep dan Sihabudin, A. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam Jilid I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Latif, Chalid. *Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia*. Jakarta: PT Pembina Peraga Jakarta, 1996.
- Lubis, Nina H. *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban*. Serang: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2014.

- Michrob, Halwany dan Chudary, Mudjahid. *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Penerbit Saudara, 1993.
- Pires, Tome. *Suma Oriental: Perjalanan dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodregues*, terj. Adrian P. & Anggita P. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Poesponegoro, Marwati D. dan Notosusanto, N. *Sejarah Nasional Indonesia III* Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Pudjiastuti, Titik. *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2015.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2013.
- Rafiuddin, Tb. Hafidz. *Riwayat Kesultanan Banten*. Serang: Tanpa Penerbit, 2000.
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan, 1996.
- Saparta, M. dan Hefni, H (ed.). *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015.
- Sastrasuganda, Tb. A. dan Sandjadirdja, U. *Kumpulan Sejarah Banten dari mulai Prasejarah-berdirinya Kesultanan Banten*. Serang: Tanpa Penerbit, 1978.
- Scott, John. *Social Theory: Central Issues in Sociology*, terj. A. L. Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sulendraningrat. *Purwaka Tjaruban Nagari Cirebon*. Cirebon: Penanggung Jawab Sedjarah Tjirebon, 1971.
- Sofwan, Ridin, dkk. *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tjandrasasmita, Uka. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- _____. *Banten Abad XV-XXI Pencapaian Gemilang Penorehan Menjelang*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011.
- Turner, Bryan S. (ed.). *The New Blackwell Companion to Social Theory*, terj. E. Setiyawati dan R. Shufiyati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Untoro, Heriyanti O. *Kebesaran dan Tragedi Kota Banten*. Jakarta: Yayasan Kota Kita, 2006.

van Bruinessen, Martin. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.

_____. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.

van Leur, J. C. *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History*. Bandung: Sumur Bandung, 1960.

Wirawan, I. B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2015.

Jurnal

Kusnadi. “Seni Singiran Dalam Ritual Tahlilan Pada Masyarakat Islam Tradisional Jawa” dalam *Jurnal Imaji FBS Univesitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 4, No.2, Agustus 2006.

Kholis, Nurman. “Vihara Avalokitesvara Serang: Arsitektur dan Peranannya dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Banten” dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 14, No. 2, 2016.

Sarjiyanto. “Mencermati Kembali Komoditas Lada Masa Kesultanan Banten Abad Ke-16-19” dalam *Jurnal Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. vol.26/ 1/ 2008.

Makalah

Zakaria, Mumuh M. “Eksistensi Kerajaan Pajajaran dan Prabu Siliwangi” *Makalah* disampaikan dalam Seminar Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, Jatinangor, 2011.

Website

<https://dispar.bantenprov.go.id>